

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN
PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DI MADRASAH
PUTERI AISYIYAH WILAYAH SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Psikologi*

OLEH :

IRMA PURNAMA SARI

NIM: 07.860.0013



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)11/1/24

Judul Skripsi : Hubungan Atara Religiusitas Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Di Madrasah Puteri Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara
Nama Mahasiswa : Irma Purnama Sari
NIM : 07.860.0013
Bagian : Psikologi Perkembangan

**Menyetujui,
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

(Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd)

Pembimbing II

(Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi)

Mengetahui

Kepala Bagian

(Laili Alfita, S.Psi, MM)

Dekan

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT dan segala rahmat dan karunia-Nya, kesabaran, kemudahan dan kelancaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana S1 (Strata I).

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Keluarga besar Yayasan Haji Agus Salim, Almh. Ibu Hj. Siti Mariani Harahap., Bpk. Drs. Muhammad Erwin Siregar, MBA., Ibu Erlina Sari Siregar, S.Psi., M.Psi., terima kasih atas segala dorongan dan dukungan moril dan materil yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
2. Bapak Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, serta menjadi ketua sidang. Terima kasih atas kesempatan dan waktunya.
3. Ibu Nini Sriwahyuni, S.Psi., M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan mengarahkan serta memberi masukan kepada peneliti selama melaksanakan penelitian hingga penulisan skripsi ini selesai.
4. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi., M.Psi., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan mengarahkan serta memberi masukan kepada peneliti hingga penulisan skripsi ini selesai.

5. Ibu Cut Meutia, M.si., selaku dosen tamu. Terima kasih atas kesempatan dan waktunya.
6. Bapak Mariono, M.Psi., selaku sekretaris. Terima kasih atas kesempatan dan waktu.
7. Ibu Ummu Khuzaimah, S.Psi., M.Psi., dan Bapak Azhar yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membimbing serta memberikan masukan dan saran kepada peneliti.
8. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu dan memberikan ilmu kepada peneliti demi kelancaran hingga selesainya skripsi ini.
9. Seluruh staff Yayasan Haji Agus Salim yang telah bersedia meluangkan waktu membantu peneliti hingga skripsi ini selesai.
10. Seluruh staff administrasi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang turut membantu peneliti dalam segala hal sehingga selesainya skripsi ini.
11. Ibu Rezi Yanti, S.Pd., selaku kepala sekolah Madrasah Puteri Aisyiyah Wilayah Kota Medan yang memberikan izin kepada peneliti untuk meneliti di Mts. Puteri Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara.
12. Adik-adik di Madrasah Puteri Aisyiyah yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu peneliti.
13. Teristimewa kepada keluarga yang selalu ananda cintai dan rindukan, Ayahanda Alm. Mahmuddin Dalimunte dan Ibunda Almh. Farida Nasution, serta buat ketiga saudaraku (Bang Farhan, Bang Rizal, dan Adikku Iros). Terima kasih untuk segala pengorbanan, dukungan moril dan materil yang

tulus diberikan kepada ananda sehingga ananda mampu menyelesaikan pendidikan ini.

14. Kepada uwak guru H. Hafizuddin Harun Nasution, S.PdI., uwak ayang almh. Sarah Hasibuan. yang sepenuh hati merawat dan membesarkan ananda, memberikan dukungan moril dan materil bagi keberhasilan peneliti serta buat ke 11 saudaraku (Bang Muhammad, Kak Tahiyah, Bang Mahmud, Bang Topah, Kak Upik, Kak Lilik, Bang Agus, Bang Taufiq, Bang Idham, Kak Balqis, dan Kak Fitri) makasih atas segala do'a dan motivasi yang di berikan pada ananda, semoga Allah SWT senantiasa memberkahi hidup kita. Amin.
15. Seluruh Bunda di Aisyiyah Daerah Kota Medan, serta PA. Puteri Aisyiyah Ibu Hj. Indarsih Darmawani, Dra. Hj. Yusniar, M, Hj. Zulbaidah, Yusnar, B. Hj. Mariani, Hj. Sofia. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala motivasi dan semua bantuan yang diberikan selama ananda mengecam pendidikan, ananda tidak akan pernah melupakan cinta dan kasih sayang yang kalian berikan.
16. Kepada sahabat Tawon's ku tersayang. Silky, Isti, Indah, Rina, Nanda, Nita, terimakasih atas doa, dukungan, semangat, waktu dan kasih sayang yang kalian berikan disetiap detik hidup ini. Semoga kebahagiaan selalu menjadi milik kita. Amin.
17. semua keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
18. Semua sahabat, teman, kakak, adik dan semua orang yang pernah singgah dalam hidupku namun tidak tertulis disini karena keterbatasan tempat. Terimakasih sudah menjadi bagian dalam hidupku.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik membangun dari semua pihak sebagai masukan bagi peneliti.

Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, Mei 2012

Peneliti

Irma Purnama Sari



Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik membangun dari semua pihak sebagai masukan bagi peneliti.

Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, Mei 2012

Peneliti

Irma Purnama Sari



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penerimaan Diri	8
1. Pengertian Penerimaan Diri	8
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri	9
3. Aspek-aspek Penerimaan Diri	11
4. Cara Penerimaan Diri	16
B. Religiusitas	20
1. Pengertian Religiusitas	20

2. Aspek-aspek Religiusitas	20
3. Ciri-ciri Individu yang Religius	26
C. Remaja	27
1. Pengertian Remaja	27
2. Ciri-ciri Remaja	29
3. Tugas Perkembangan Remaja	31
4. Minat Remaja pada Agama	33
D. Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri	34
E. Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	38
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	38
1. Penerimaan Diri	38
2. Religiusitas	39
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	39
1. Populasi	39
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	40
D. Metode Pengumpulan Data	40
1. Skala Penerimaan Diri	42
2. Skala Religiusitas	42
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	43
1. Uji Validitas	43
2. Reliabilitas Alat Ukur	45
F. Metode Analisis Data	46

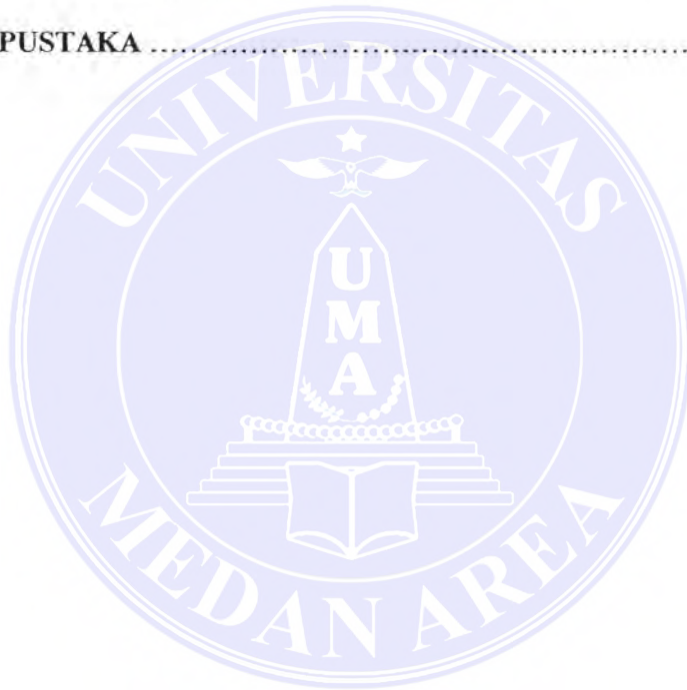
BAB IV LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	48
B. Pelaksanaan Penelitian	54
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	55
D. Pembahasan	61

BAB V LAPORAN PENELITIAN

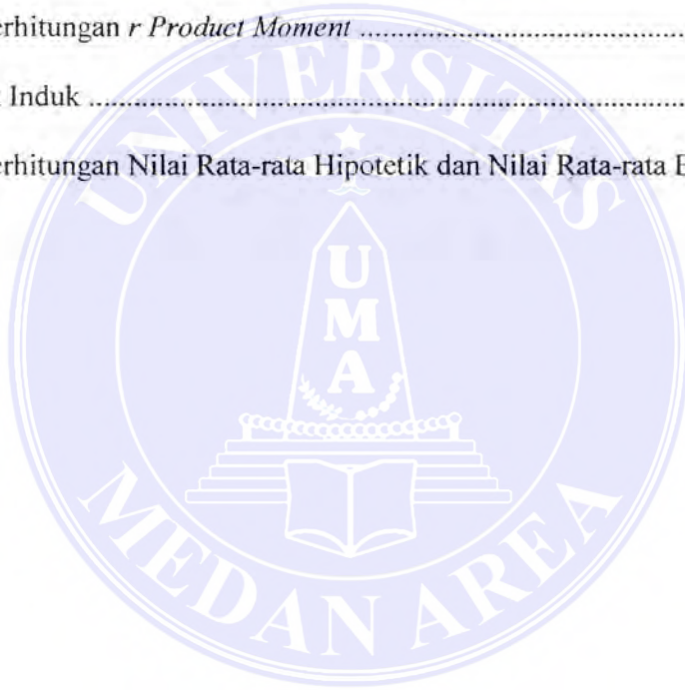
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------



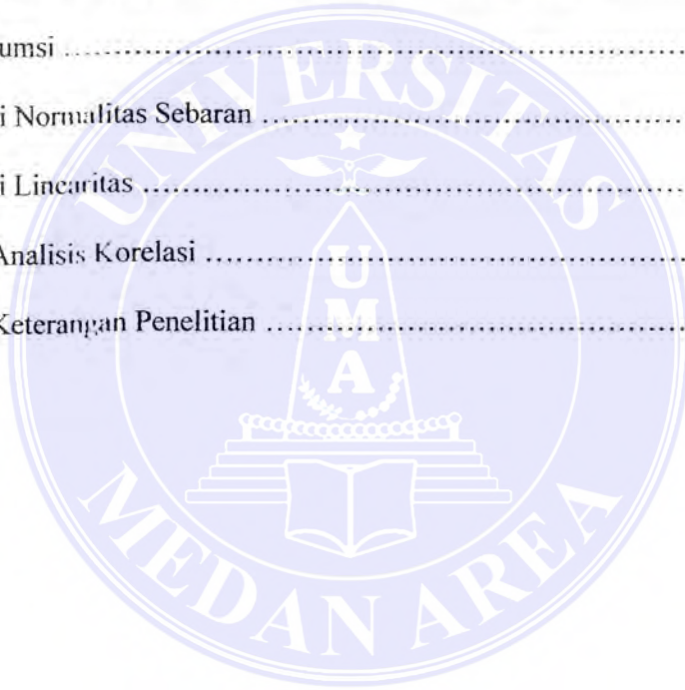
DAFTAR TABEL

1. Distribusi Penyebaran Aitem Skala Penerimaan Diri Sebelum Uji Coba	50
2. Distribusi Penyebaran Aitem Skala Religiusitas Sebelum Uji Coba	51
3. Distribusi Penyebaran Aitem Skala Penerimaan Diri Setelah Uji Coba ..	53
4. Distribusi Penyebaran Aitem Skala Religiusitas Setelah Uji Coba	54
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	56
6. Rangkuman Hasil Uji Coba Linearitas Hubungan	57
7. Hasil Perhitungan <i>r Product Moment</i>	57
8. Statistik Induk	58
9. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	60



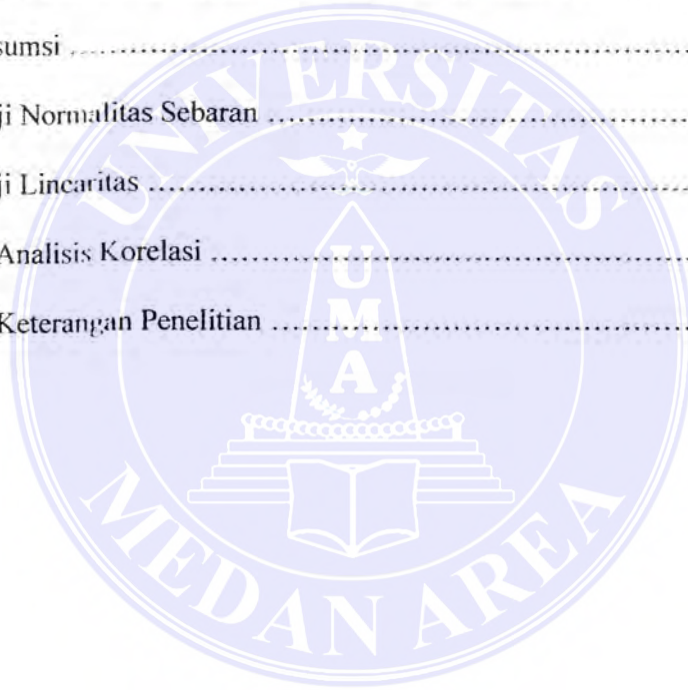
DAFTAR LAMPIRAN

A. Skala Ukur	
A.1 Skala Religiusitas	
A.2 Skala Penerimaan Diri	
B. Uji Coba Skala	
B.1 Uji Validitas dan Reliabilitas skala Religiusitas	
B.2 Uji Validitas dan Reliabilitas skala Penerimaan Diri	
C. Uji Asumsi	
C.1 Uji Normalitas Sebaran	
C.2 Uji Linearitas	
D. Hasil Analisis Korelasi	
E. Surat Keterangan Penelitian	



DAFTAR LAMPIRAN

A. Skala Ukur	
A.1 Skala Religiusitas	
A.2 Skala Penerimaan Diri	
B. Uji Coba Skala	
B.1 Uji Validitas dan Reliabilitas skala Religiusitas	
B.2 Uji Validitas dan Reliabilitas skala Penerimaan Diri	
C. Uji Asumsi	
C.1 Uji Normalitas Sebaran	
C.2 Uji Linearitas	
D. Hasil Analisis Korelasi	
E. Surat Keterangan Penelitian	



ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DI MADRASAH PUTERI AISYIYAH WILAYAH SUMATERA UTARA

Oleh:
Irma Purnama Sari
07.860.0013

Penelitian ini bertujuan menguji secara empirik hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri remaja dan mengetahui seberapa besar kontribusi atau sumbangan religiusitas terhadap penerimaan diri. Populasi dalam penelitian ini adalah santri-santri Madrasah Puteri Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara sebanyak 50 orang yang terdiri dari kelas 7 dan 8, dan bertempat tinggal di dalam asrama. dengan sampel sebanyak 50 orang yang menggunakan *total sampling* dalam pengambilan sampel. Religiusitas dan penerimaan diri diperoleh dengan metode skala.

Selanjutnya berdasarkan kajian teoritis yang ada di Bab II, maka diajukan hipotesis penelitian yang berbunyi ada hubungan terhadap religiusitas dengan penerimaan diri pada remaja, dengan asumsi semakin tinggi religiusitas maka semakin positif penerimaan diri, demikian pula sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin negatif penerimaan diri.

Hubungan religiusitas terhadap penerimaan diri diuji dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penerimaan diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0.381$; $p = 0.01$ ($p < 0.05$). adapun koefisien determinan (r^2) dari hubungan di atas adalah sebesar $r^2 = 0.145$. ini artinya religiusitas memberi pengaruh sebesar 14.5% terhadap penerimaan diri.

Kata Kunci: Religiusitas, Penerimaan Diri

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 2002) masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan periode peralihan dari usia 13 sampai 18 tahun. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat.

Menurut Scheffer dkk (dalam Hurlock, 2002) saat ini masih banyak remaja yang hidupnya diatur oleh orang tua mereka, mulai dari teman bergaul, penampilan, masa depan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam Monks dkk (2002) dikatakan bahwasanya bagi seorang anak wanita, sudah seharusnya mereka menyenangkan hati orang tua yang telah memelihara dan membesarkan mereka dari kecil. Mereka diharapkan mencintai orang tua dan keluarga mereka dengan cara mengikuti segala keinginan orang tua mereka, tidak peduli apakah hal

tersebut membuat mereka suka atau tidak, asalkan orang tuanya senang dan tidak merasa kecewa, mereka pun akan mengikuti dan menjalankannya.

Menurut Alport (Hjelle & Zigler, 1992) penerimaan diri merupakan sikap yang positif, yang ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia, ia dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.

Menurut Ryff (dalam <http://indahoktavianti.com/2009/10/22/penerimaan-diri>) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, dan merasa positif dengan kehidupan yang telah dijalani. Ryff juga mengatakan bahwa penerimaan diri sebagai individu memiliki pandangan positif tentang dirinya, mengakui dan menerima segi yang berbeda dari dirinya sendiri.

Pada remaja yang tinggal di pondok pesantren, masalah yang mereka hadapi biasanya lebih berat dari pada remaja-remaja pada umumnya. Mulai dalam hal tuntutan kesempurnaan dari lingkungan atau diri sendiri, pelajaran-pelajaran yang lebih banyak diterima baik itu dari sekolah maupun dari asrama, teman-teman dengan berbagai kepribadian yang mana mereka dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan mereka juga harus jauh dari orang tua serta keluarga yang seharusnya bisa menjadi tempat berkeluh kesah kapanpun dirinya inginkan. (Asna, 2010)

Hal ini pula yang terjadi pada remaja di Madrasah Puteri Aisyiyah. Sekolah khusus putri ini menurut observasi dan informasi yang diperoleh dari guru BP, mereka bersekolah di madrasah tersebut karena keinginan orang tua

mereka, yang mengakibatkan mereka menjadi suka berdiam diri di dalam asrama, cuek dengan keadaan sekitarnya, mudah marah atau tersinggung jika ada yang mengganggunya. Hal ini membuatnya sering berkeluh kesah, kurang semangat belajar dan lebih suka menghabiskan waktu dengan bermain-main, bahkan ada beberapa santri yang tidak kembali masuk asrama untuk bersekolah saat liburan telah usai (keluar sekolah). Selain karena keinginan orang tua, mereka juga harus belajar menerima kondisi / keadaan sekolah yang mana semua santrinya adalah puteri, jumlah santri yang sedikit, larangan memakai HP, menonton TV tidak boleh di luar waktu yang ditentukan, harus berbusana sopan (wajib memakai jilbab dan berbusana muslim), tidak boleh keluar masuk asrama tanpa izin, banyaknya hafalan yang diberikan, serta peraturan-peraturan lainnya. Namun akhirnya hal ini hanya dapat mereka terima dengan kepasrahan karena tahu apapun yang mereka lakukan tidak akan dapat merubah keadaan tersebut. Mereka menjalani dan menghadapi hari-harinya dalam asrama dengan bantuan teman-teman dekat yang mereka anggap sejalan dan sependapat dengan mereka.

Semua hal yang terjadi di atas dapat disebabkan karena penerimaan diri yang rendah, namun hal tersebut tidak akan terjadi jika dalam diri santri ditanamkan penghayatan yang baik terhadap nilai-nilai keagamaan (religiusitas). Dengan religiusitas mereka diharapkan dapat menghadapi segala sesuatunya dengan mudah, ikhlas dan pasrah tanpa membawa dirinya menjadi seseorang yang nakal (melawan, malas belajar, suka berkelahi dan lain-lain) tidak dapat menerima kenyataan yang berakibat menimbulkan berbagai masalah seperti mencoba melarikan diri dari asrama, bolos sekolah, keluar tanpa permisi, melawan terhadap guru dan ibu asrama, berkelahi, mendapat prestasi belajar yang buruk dan lain-

lain, melainkan berusaha memandang bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah sesuatu yang positif yang dilakukan orang tua demi kebaikan dirinya, yang harus ia syukuri dan jalani dengan sebaik-baiknya dan meyakinkan diri bahwa dimanapun mereka bersekolah tidak pasti menjamin kesuksesan pada hidupnya melainkan semua itu tergantung pada ilmu yang mereka miliki dengan belajar sungguh-sungguh, dan semua ini dapat diawali dengan belajar menerima diri mereka.

Penerimaan diri dapat dilakukan dengan penanaman sikap religiusitas pada dalam diri agar segala sesuatunya dapat diterima dan dijalankan dengan ikhlas dan besar hati. Menurut Sarwono (2002), religiusitas adalah kepercayaan dalam bentuk ibadah dan keyakinan terhadap takdir atau ketentuan-ketentuannya. Freud (dalam Sarwono, 2002) menyebutkan religiusitas sebagai super ego merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego sehingga tidak bertentangan dengan orang lain. Super ego dibentuk melalui jalan internalisasi (penyerapan). Larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya orang tua), sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam diri sendiri. Sekali super ego sudah terbentuk, maka ego tidak lagi hanya mengikuti kehendak-kehendak id (dorongan-dorongan naluri yang berasal dari dalam ketidak-sadaran), akan tetapi juga mempertimbangkan kehendak super ego.

Menurut Belavich (dalam Asnah, 2010) beberapa studi menunjukkan bahwa religiusitas memainkan peranan penting dalam penerimaan diri. Dua sumber yang biasanya dilakukan seseorang ketika ia mencoba pasrah dan ikhlas menjalankan sesuatunya adalah *prayer* dan *faith in God* (berdo'a) dan berserah diri pada Tuhan. Setiap orang sudah dibekali perangkat untuk menangkap

petunjuk tentang Tuhan, yaitu naluri, akal pikiran, suara hati, panca indera, agama atau dalil–dalil kitab suci, peristiwa dalam kehidupan atau realitas, dan lain–lain. Semua perangkat ini bisa digunakan untuk menemukan Tuhan dalam diri pribadi. Jika individu dapat menggunakannya untuk proses penyerapan, maka semuanya akan menunjukkan individu pada kesadaran, dan pemahaman dalam memaknai setiap masalah yang ada. Tetapi jika tidak digunakan, tidak akan menghasilkan petunjuk apa–apa dalam hidup individu tersebut (dalam Ubaedy, 2007).

Religiusitas adalah pengalaman kehadiran Tuhan sebagai kekuatan yang tertinggi. Dalam usaha mengharmoniskan hidupnya dengan Tuhan, maka manusia bertingkah laku sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan inilah manusia akan menemukan prinsip dan pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya (dalam Reni, 2008).

Individu yang religius akan mampu menghadapi semua masalah atau cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Terlepas agama apapun yang dipeluk atau dianut seseorang, terlepas individu mengatakan itu dengan istilah “Tuhan” atau tidak. Terlepas dia menyebutnya dengan istilah iman atau tidak, yang harus selalu diingat adalah bahwa manusia tidak bisa mengatur semuanya. Akan selalu ada hal-hal yang bertentangan atau bertolak belakang dengan apa yang diinginkan individu, oleh karena itu, manusia pun harus memiliki sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan. Sikap ini merupakan cara baik untuk penerimaan diri.

Religiusitas juga merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan agama, yang terbentuk karena adanya rasa kepercayaan terhadap agama tersebut. Darajat (dalam Reni, 2008) mengatakan bahwa religiusitas merupakan perolehan, bukan bawaan.

Religiusitas terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, misalnya orang tertentu, teman, orang tua, jama'ah, dan lainnya. walaupun terbentuk karena pengaruh lingkungan, namun faktor individu itu sendiri juga ikut menentukan baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Inilah yang mendasari peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Religiusitas dengan Penerimaan Diri Pada Remaja di Madrasah Puteri Aisyiyah Wilayah Kota Medan".

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Religiusitas dengan Penerimaan Diri pada Remaja di Madrasah Puteri Aisyiyah.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi perkembangan dan agama khususnya mengenai Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri pada Remaja. Selain itu juga, diharapkan nantinya dapat menambah bahan pustaka dan dapat dijadikan bahan rujukan dan masukan bagi peneliti selanjutnya pada masa-masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan masukan yang berguna bagi para remaja Madrasah Puteri Aisyiyah, sehingga dapat membantu dalam penerimaan diri santri di lingkungan sekolah maupun asrama serta memberi masukan secara tidak langsung bagi pembaca.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, ia dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya (Maslow dalam Hjelle dan Ziegler, 1992). Menurut Perls (dalam Schultz, 1991) penerimaan diri berkaitan dengan orang yang sehat secara psikologis yang memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka.

Allport (dalam Hajelle dan Ziegler, 1992) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang positif, yang ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia, ia dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain. Chaplin (1999) mengatakan penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta memiliki kesadaran

dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, dapat menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, serta menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (2002) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri adalah:

- a. Adanya pemahaman tentang dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya.
- b. Adanya hal yang realistik. Hal ini muncul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan cara menyesuaikan pemahaman dengan kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain. Hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.
- c. Tidak adanya hambatan dalam lingkungan. Walaupun seseorang telah memiliki harapan yang realistik, tetapi jika lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai.
- d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan. Tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.
- e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat. Hal ini dapat menciptakan individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia. Menurut Arnold (dalam Martin, 2003) manusia adalah makhluk religius yang memiliki

emosi, bukan makhluk emosional yang memiliki dimensi religiusitas. Oleh karena itu kerangka emosional semestinya dibangun di atas kerangka dasar yang bersifat religiusitas yang mengajarkan manusia cara terlepas dari emosi-emosinya dan pada kenyataannya, bukan hanya agama saja, emosi pun diperlukan untuk merasakan adanya Tuhan dalam hidup kita.

- f. Pengaruh keberhasilan yang dialami. Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.
- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Individu yang mengidentifikasi dirinya dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik pula.
- h. Adanya prespektif diri yang luas. Hal ini dilakukan dengan cara memperhatikan pandangan orang lain tentang diri prespektif yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar, dan usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan prespektif dirinya.
- i. Pola asuh di masa kecil yang baik. Seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.
- j. Konsep diri yang stabil. Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa ia yang sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya. Ada faktor lain yang dapat menghambat

penerimaan diri yaitu: konsep diri yang negatif, kurang terbuka dan kurang menyadari perasaan-perasaan yang sesungguhnya, kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri, merasa rendah diri.

Menurut Sheerer (dalam Sutadipura, 1984) menyebutkan faktor-faktor yang menghambat penerimaan diri antara lain:

- a. Sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka.
- b. Adanya hambatan dalam lingkungan.
- c. Memiliki hambatan emosional yang berat.
- d. Selalu berfikir negatif tentang masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri itu adalah: adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya hal yang realistis, tidak adanya hambatan di dalam lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya prespektif yang luas, pola asuh di masa kecil yang baik, konsep diri yang stabil.

3. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Menurut Allport (dalam Hjelle & Zeigler, 1992) seseorang yang mau menerima diri memiliki beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki gambaran yang positif tentang dirinya.
- b. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya.

- c. Dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain memberinya kritikan.
- d. Dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan dan lain sebagainya).

Hjelle & Zeigler (1992) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri mempunyai ciri bahwa individu tersebut memiliki gambaran positif terhadap dirinya dan dapat bertahan dalam kegagalan atau kepedihan serta dapat mengatasi keadaan emosionalnya seperti depresi, marah dan rasa bersalah.

Menurut Walters (2006) seseorang yang memiliki penerimaan diri memiliki ciri-ciri:

- a. Menerima orang lain apa adanya. Setelah itu, barulah seseorang akan bisa menerima dirinya sendiri sebagai mana adanya.
- b. Tidak iri pada talenta dan prestasi orang lain. Lebih baik gagal dalam tugas yang menjadi jatahnya, dari pada berhasil dalam tugas yang menjadi jatah orang lain, setelah seseorang berhasil menjadi dirinya seutuhnya, dia akan mencapai keberhasilan yang mulia.
- c. Tidak mengabaikan orang lain, karena dengan mengabaikan orang lain, kita hanya meremehkan diri kita sendiri.
- d. Menghormati semua orang. Ketika dirinya melakukan hal tersebut, dia juga membayangkan orang lain melakukan hal yang sama dan ketika dirinya melihat orang lain benar-benar melakukan hal tersebut, maka dia akan lebih menghormatinya.

Jersild (dalam <http://indahoktavianti.com/2009/10/22/penerimaan-diri>)

juga mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri sebagai berikut:

a. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan

Individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain, ini bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.

b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain

Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki penerimaan diri. Individu tersebut kurang menyukai jika harus menyalakan energinya untuk menjadi hal yang tidak mungkin, atau berusaha menyembunyikan kelemahan dari dirinya sendiri maupun orang lain. Ia pun tidak berdiam diri dengan tidak memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, ia akan menggunakan bakat yang dimilikinya dengan lebih leluasa. Individu yang bersikap baik dalam menilai kelemahan dan kekuatan dirinya akan bersikap baik pula dalam menilai kelemahan dan kekuatan orang lain.

c. Respon atas penolakan dan kritikan

Individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian ia mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut. Ia berusaha melakukan koreksi atas dirinya sendiri, ini merupakan hal yang penting dalam perkembangannya menjadi seorang individu dewasa dan dalam mempersiapkan diri untuk

menghadapi masa depan. Individu yang tidak memiliki penerimaan diri justru menganggap kritikan sebagai wujud penolakan terhadapnya. Terpenting dalam penerimaan diri yang baik adalah mampu belajar dari pengalaman dan meninjau kembali sikapnya yang terdahulu untuk memperbaiki diri.

d. Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*

Individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik, dalam batasan-batasan kemungkinan individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya. Oleh karena itu, untuk memastikan ia tidak akan kecewa nantinya.

e. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Hal ini berarti apabila seorang individu menyayangi dirinya, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain, dan apabila seorang individu merasa benci pada dirinya, maka akan lebih memungkinkan untuk merasa benci pada orang lain. terciptanya hubungan timbal balik antara penerimaan diri dan penerimaan orang lain adalah individu yang memiliki penerimaan diri merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.

f. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri

Menerima diri dan menuruti diri merupakan dua hal yang berbeda. Apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya akan tetapi, ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya dalam mendapatkan posisi yang menjadi incaran dalam kelompoknya. Ia tidak akan

membiarkan orang lain selangkah lebih maju darinya dan mengganggu langkahnya. Individu dengan penerimaan diri menghargai harapan orang lain dan meresponnya dengan bijak. Namun, ia memiliki pendirian yang terbaik dalam berfikir, merasakan dan membuat pilihan. Ia tidak hanya akan menjadi pengikut apa yang dikatakan orang lain.

g. Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup

Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan

h. Aspek moral penerimaan diri

Individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik dan bukan pula fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya. Ia memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak menyukai kepura-puraan. Individu ini dapat secara terbuka mengakui dirinya sebagai individu yang pada suatu waktu dalam masalah, merasa cemas, ragu, dan bimbang tanpa harus menipu diri dan orang lain.

i. Sikap terhadap penerimaan diri

Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain, hal itu merupakan arahan agar dapat menerima dirinya, dengan penerimaan diri membangun kekuatannya untuk menghadapi kelemahan dan keterbatasan tersebut. Menurut Jersild (dalam Hurlock, 2002) mengatakan bahwa individu yang menerima dirinya sendiri adalah yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku terhadap pendapat orang lain dan memiliki perhitungan atas keterbatasan dirinya serta tidak melihat dirinya sendiri secara irasional.

Individu yang menerima dirinya akan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya, serta menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain. Sementara Maslow (dalam Schultz, 1991) mengatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan penerimaan diri sendiri dan orang lain, ia mampu mengekspresikan dirinya sendiri terhadap kualitas-kualitas yang lebih baik, yang merupakan sarana untuk membangun kepribadian penerimaan diri dan orang lain terhadap diri individu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa aspek penerimaan diri yaitu, memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, dapat mengatur keadaan emosinya (depresi, kemarahan, dan lain-lain), persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, respon atas penolakan dan kritikan, keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*, penerimaan diri dan penerimaan orang lain, penerimaan diri, menuruti kehendak dan menonjolkan diri, penerimaan diri, spontanitas dan menikmati hidup, dan sikap terhadap penerimaan diri.

4. Cara Penerimaan Diri

Basow (dalam <http://indahoktavianti.com/2009/10/22/penerimaan-diri>) berpendapat bahwa penerimaan diri individu yang baik dapat dinilai dari kesamaannya. Individu dengan mental yang sehat akan memandang dirinya disukai orang lain, berharga dan diterima oleh masyarakat atau lingkungannya. Jika seseorang memandangnya positif, keadaan ini merupakan suatu bentuk harapan individu mengenai dirinya dimana harapan tersebut dapat menjadi suatu *self fulfilling prophery*, yaitu suatu yang diyakini oleh individu mengembangkan

dirinya berdasarkan keyakinan tersebut. Menurut Suprakti (1995) penerimaan diri ada lima yaitu:

- a. *Reflected Self Acceptance*, yaitu jika orang lain menyukai diri kita maka kita akan cenderung menyukai diri kita juga.
- b. *Basic Self Acceptance*, yaitu perasaan yakin bahwa dirinya tetap dicintai dan diakui oleh orang lain walaupun dia tidak mencapai patokan yang diciptakannya oleh orang lain terhadap dirinya.
- c. *Conditional Self Acceptance*, yaitu penerimaan diri yang berdasarkan pada seberapa baik seseorang memenuhi tuntutan dan harapan orang lain terhadap dirinya.
- d. *Self Evaluation*, yaitu penilaian seseorang tentang seberapa positifnya berbagai atribut yang dimilikinya dibandingkan dengan teman sebayanya.
- e. *Real Ideal Comparison*, yaitu derajat kesesuaian antara pandangan seseorang mengenai diri yang sebenarnya dan diri yang diciptakan yang membentuk rasa berharga terhadap dirinya sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara penerimaan diri memiliki lima ciri yaitu: *Reflected Self Acceptance*, *Basic Self Acceptance*, *Conditional Self Acceptance*, *Self Evaluation*, dan *Real Ideal Comparison*.

5. Proses Penerimaan Diri

Menurut Cakfu dalam (<http://cakfu.info/?p=182006>) ada empat tahapan dalam proses penerimaan diri seseorang terhadap kenyataan yang tidak ia inginkan terjadi pada dirinya, yaitu:

a. Penolakan

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk menolak suatu kondisi yang tidak ia inginkan. Banyak mekanisme yang dilakukan untuk menolak kenyataan yang tidak ia kehendaki, sebagian mereka mengurung diri dan menghindar untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sebagian lagi menjadi sangat sensitif dan reaktif terhadap situasi di sekitarnya.

b. Tawar-menawar

Yang dimaksud tawar-menawar pada tahap ini adalah sebuah mekanisme yang dilakukan oleh individu untuk menutupi kondisi yang tidak dikehendakinya tersebut. Dia selalu berfikir bahwa kondisi yang ia alami adalah sebuah kekurangan, maka harus diseimbangkan dengan kelebihan disisi lain.

c. Menerima

Pada tahapan ini, keyakinan agama berperan menguatkan seseorang. Keyakinan pada takdir Tuhan dan ancaman dosa untuk menolak kenyataan yang ada selalu jadi pereda yang ampuh untuk mengimbangi gejala penolakan yang terjadi pada individu.

d. Syukur

Dalam tahap ini, semua yang dialami individu dimaknai sebagai anugrah kehidupan. Rasa syukur dijadikan sebagai penerimaan realitas diri secara total juga sebagai fasilitas untuk menciptakan hidup yang lebih bermakna. Dengan adanya rasa syukur ini, individu tidak akan mengeluhkan dan menyesali apapun yang telah terjadi dalam hidupnya, ia akan terus maju demi mencapai kesuksesannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan diri ada empat, yaitu: penolakan, tawar-menawar, menerima, dan yang terakhir syukur.

6. Dampak dari Adanya Penerimaan Diri

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya. Kemudian Hurlock (2002) membagi dampak dari penerimaan diri ke dalam dua kategori yaitu:

a. Dalam penyesuaian diri

Orang yang memiliki penyesuaian diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Salah satu karakteristik dari orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah lebih mengenali kelebihan dan kekurangannya, biasanya memiliki keyakinan diri (*self confidence*). Selain itu juga lebih dapat menerima kritik dibandingkan dengan orang yang kurang dapat menerima dirinya. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengevaluasi dirinya sehingga dapat menggunakan semua potensinya secara efektif, hal tersebut dikarenakan memiliki anggapan yang realistis terhadap dirinya maka akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura.

b. Dalam penyesuaian sosial

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan diri orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk memberikan perhatiannya pada orang lain, seperti menunjukkan rasa empati, dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengadakan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa

rendah diri atau merasa tidak adekuat sehingga mereka cenderung bersikap berorientasi pada dirinya sendiri (*self oriented*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya penerimaan diri memiliki dampak dalam penyesuaian diri seseorang yaitu ia akan mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, dan dalam penyesuaian sosial, ia dapat mengadakan penyesuaian sosial yang lebih baik.

B. RELIGIUSITAS

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas merupakan satu kesatuan unsur-unsur yang komperhensif, yang menjadikan seseorang sebagai orang beragama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman ritual agama, perilaku agama, dan sikap sosial keagamaan. Manusia ber-Tuhan karena manusia menggunakan kemampuannya berfikir, kehidupan beragama merupakan suatu refleksi dari kehidupan berfikir manusia itu sendiri. Religiusitas adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran yang abadi. (Rahmat, 2009). Allport dan Ross (dalam Rahmat, 2009) mengutarakan bahwa seseorang yang religiusitas menganggap agama sebagai keyakinan dan kehidupan internal individu dan menjadikannya sebagai tujuan hidup. Religi yang berakar kata *religare* berarti mengikat.

Menurut pendapat Mangunwijaya (dalam Rahmat, 2009) bahwa religiusitas lebih melihat pada aspek yang ada “di dalam hati”. Religiusitas adalah pengalaman kehadiran tuhan sebagai kekuatan yang tertinggi. Dalam usaha mengharmoniskan hidupnya dengan tuhan, maka manusia bertingkah laku sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan inilah manusia akan menemukan prinsip dan

pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidup (Reni, 2008). Sementara itu Mater (dalam Qomar, 2007) berpendapat bahwa religiusitas adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti membimbing manusia dalam tindakannya terhadap tuhan, orang lain, dan diri sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah merupakan refleksi dari kehidupan berpikir manusia itu sendiri yang menunjuk kepada aspek yang telah dihayati oleh individu untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap tuhan, orang lain, serta diri sendiri.

2. Aspek-aspek Religiusitas (Dimensi Keberagamaan)

Hunt dan King (dalam Qomar, 2007) mengatakan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam religiusitas adalah sebagai berikut:

a. Personal

Yaitu meyakini secara personal nilai-nilai ajaran agama sebagai hal-hal yang vital dan mengusahakan tingkat penghayatan yang lebih dalam, misalnya: tampak ketika individu merasakan nikmatnya beribadah kepada Allah, baik ketika sendiri maupun bersama individu lain.

b. Unselfish (tidak mementingkan diri sendiri)

Berusaha memberikan kebutuhan yang berpusat kepada diri sendiri, misalnya: tampak ketika individu memberikan sebagian hartanya kepada individu yang membutuhkan.

c. Relevansi terhadap seluruh kehidupan

Yakni memenuhi kehidupannya dengan motivasi dan makna religiusitas, misalnya: tampak ketika individu melibatkan agama dalam seluruh kehidupan.

d. Ultimate (tujuan akhir)

Dalam hal ini, keyakinan agama sebagai tujuan akhir, sebagai nilai dan motif yang utama dan sangat signifikan, misalnya: tampak ketika individu menjadikan agama sebagai tujuannya dan bukan untuk keberadaan status sosial ekonomi.

e. Assosiasional

Adalah keterlibatan religiusitas demi pencapaian nilai religiusitas yang lebih dalam, misalnya: tampak ketika individu selalu berusaha mempelajari agamanya secara mendalam.

f. Keteraturan pencagaan perkembangan iman

Yaitu pencagaan perkembangan iman yang konsisten dan teratur, misalnya: individu selalu berusaha menyempatkan diri menunaikan ibadah di sela-sela kesibukannya.

Ciri-ciri individu yang religiusitas, menurut Stark dan Glock (dalam Rahmat, 2009) terdiri dari lima dimensi, yaitu:

- 1). *Religious Belief (The ideological dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang *dogmatic* dalam agamanya, misalnya kepercayaan adanya tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.
- 2). *Religious Practise (The ritualistic dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
- 3). *Religious Feeling (The experiential dimension)*, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang, misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

- 4). *Religious Knowledge (The intelektual dimension)*, yaitu seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya.
- 5). *Religious Effect (The consequential dimension)*, yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.

Pendapat Stark dan Glock (dalam Rahmat, 2009) tersebut dikuatkan oleh Jalaluddin Rahmat (2009) dengan istilah yang agak berbeda, menurut Rahmat, religiusitas seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu:

- 1). Aspek ideologis adalah seperangkat kepercayaan (*belief*).
- 2). Aspek ritualistik adalah aspek pelaksanaan ritual/ibadah suatu agama.
- 3). Aspek eksperiensial adalah bersifat afektif: keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama, yang membawa pada *religious feeling*.
- 4). Aspek intelektual adalah pengetahuan agama: tingkat ketertarikan penganut agama untuk mempelajari agamanya.
- 5) Aspek konsekuensial, disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama terhadap, seperti etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Dua aspek yang pertama tersebut, menurut Rahmat (2009) merupakan aspek kognitif keagamaan. Dua yang terakhir merupakan aspek behavioral, dan yang lainnya merupakan aspek afektif keberagaman. Dengan kata lain lima aspek sebagaimana dikemukakan oleh Stark dan Glock (dalam Rahmat, 2009) yang

menjadi acuan dalam penelitian ini dikuatkan oleh Rahmat (2009) menjadi aspek akidah, ibadah, ihsan, ilmu, dan akhlaq muamalah. Dalam penelitian ini aspek-aspek tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- a) Aqidah (*ideologi*), adalah dimensi yang mengungkap hubungan manusia dalam penelitian ini remaja (*responden*) dengan pokok-pokok keyakinan yang terumuskan dalam rukun iman (iman kepada Allah, iman kepada malaikat, rasul, kitab, hari akhir serta qadha dan qodar), doktrin kebenaran agama dan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.
- b) Ibadah (*religious practice*), merupakan dimensi yang menyangkut sejauh mana tingkat kepatuhan remaja yang bersangkutan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban agama. Hal ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah mahdhah. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya, seperti syarat dan rukun, telah diatur dan ditetapkan berdasarkan pada Al Qur'an dan Al-Hadits. Yang termasuk dimensi ibadah (dalam penelitian ini) adalah shalat, puasa, infaq-shodaqoh, doa, dzikir, membaca Al Qur'an.
- c) Ihsan (*religious feeling/penghayatan*), yaitu dimensi yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh seseorang (remaja) merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman religius. Seperti merasa dekat dengan Tuhan, merasa pernah ditolong oleh Tuhan, merasakan doa-doanya terkabulkan, merasakan nikmat dan hikmat ketika beribadah, merasa tenang ketika membaca dan mendengar ayat-ayat Al Qur'an, tersentuh ketika mendengar asma Tuhan, serta perasaan syukur akan nikmat Tuhan.

- d) Ilmu (*religious knowledge/pengetahuan*). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap ajaran Islam. Jalaludin Rahmat menyebut tidak hanya pada ajaran Islam yang telah dimengerti, akan tetapi juga sejauh mana semangat untuk mengkaji Islam secara lebih mendalam.
- e) Amal-Akhlak, Muamalah (*religious effect/dimensi konsekuensial*). Dimensi ini berkaitan dengan keharusan seseorang pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun tindakan, serta perilakunya yang berlandaskan pada etika agama. Tindakan, sikap dan perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu (remaja) berhubungan dengan lingkungannya atas dasar ajaran agama.

Pada dasarnya ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat. Amal dan akhlak Islam bersasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Maka dalam keber-Islaman seseorang, manifestasi dimensi amal-akhlak ini setidaknya meliputi: menegakkan dan menjunjung kebenaran, menolong sesama, bersungguh-sungguh dalam bekerja dan berusaha, tidak curang, bertanggungjawab, menghormati sesama, taat pada peraturan, menghargai waktu, berdisiplin, tertib, menjaga kebersihan, tidak berjudi, tidak berzina, tidak mencuri, tidak menipu, menjaga dalam memelihara lingkungan, memperhatikan halal haram, dan lain-lain yang mengarah pada menjunjung tinggi etika Islam dan ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. (Ubaedy, 2007).

Dalam pelaksanaan ajaran agama, sebagaimana dikemukakan Cordon Alport (dalam Rahmat, 2009) ada dua macam cara yaitu ekstrinsik dan instrinsik. Cara beragama ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan

dan bukan untuk kehidupan. Agama berguna untuk mendukung kepercayaan diri, memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan atau memberi sanksi pada suatu cara hidup. Sedangkan cara beragama instrinsik lebih memandang agama sebagai pengatur seluruh hidup seseorang yang harus dihayati sepenuhnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki aspek-aspek seperti: *Religious Belief (The ideological dimension)*, *Religious Practise (The ritualistic dimension)*, *Religious Feeling (The experiential dimension)*, *Religious Knowledge (The intelektual dimension)*, *Religious Effect (The consequential dimension)*, yang dapat pula disebut dengan aspek akidah, ibadah, ihsan, ilmu, dan akhlak mu'amalah.

3. Ciri-ciri Individu yang Religius

Menurut Glock dan Stark (dalam Rahmat, 2009) ciri-ciri individu yang religiusitas itu sebagai berikut:

a. Memiliki dimensi ideologi (*religious belief*)

Memiliki dimensi ideologi ini merupakan tingkatan seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya: kepercayaan adanya Tuhan, malaikat-malaikat, kitab, rasul dan hari kiamat.

b. Memiliki dimensi ritual (*religious practice*)

Memiliki dimensi ritual merupakan tingkatan sejauh mana keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan ritual yang ada dalam agama, misalnya: sholat, puasa, zakat, dan haji.

c. Memiliki dimensi pengamalan (*religious feeling*)

Memiliki dimensi pengamalan menggambarkan bentuk-bentuk perasaan / pengalaman spektakuler yang pernah dialami dan dirasakan, misalnya: merasa dekat dengan Tuhan, juga merasa doanya juga dikabulkan oleh Tuhan.

d. Memiliki dimensi intelektual (*religious knowledge*)

Dalam dimensi ini yang dapat dilihat adalah seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya dan seberapa jauh aktivitas individu untuk menambah pengetahuannya, misalnya: apakah ia mengikuti pengajian, membaca-baca al-qur'an (bagi yang beragama islam).

e. Memiliki dimensi konsekuensial (*religious effects*)

Memiliki dimensi konsekuensial adalah seberapa jauh perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya, misalnya: menolong orang yang dalam kesulitan, menyumbangkan sebagian hartanya untuk kegiatan keagamaan dan mengunjungi orang yang sakit atau tetangga yang tertimpa musibah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang religiusitas itu memiliki dimensi-dimensi seperti memiliki dimensi ideologi (*religious belief*), memiliki dimensi ritual (*religious practice*), memiliki dimensi pengamalan (*religious feeling*), memiliki dimensi intelektual (*religious knowledge*), memiliki dimensi konsekuensial (*religious effects*).

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja atau adolescence berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* artinya remaja) yang berarti tumbuh atau “tumbuh menjadi dewasa”.

Hal ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2002). Menurut Piaget (dalam Hurlock, 2002) secara psikologis masa remaja adalah dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan berintegrasi dalam masyarakat, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun dan akhir remaja bermula dari usia 16 sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk., 2002).

Menurut Santrock (2002) remaja merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat, terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai. Bagi anak laki-laki ditandai tumbuhnya kumis dan pada perempuan ditandai melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini hormon-hormon tertentu meningkat secara drastis. Pada laki-laki hormon testosteron yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan alat kelamin, penambahan tinggi dan perubahan suara. Sedang pada perempuan hormon estradiol yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan buah dada, rahim dan kerangka pada anak perempuan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang telah mengalami kematangan secara anatomis dimana keadaan tubuh pada umumnya sudah memperoleh bentuk yang sempurna, hal tersebut berkisar antara usia 13 tahun sampai 18 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja

Rentang kehidupan individu pasti akan menjalani fase-fase perkembangan secara berurutan, meski dengan kecepatan yang berbeda-beda, masing-masing fase tersebut ditandai dengan ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu, termasuk masa remaja juga mempunyai ciri tertentu. Ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock (2002) antara lain:

1) /Periode yang penting

Merupakan periode yang penting karena berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berakibat panjang.

2) Periode peralihan

Pada periode ini status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.

3) Periode perubahan

Perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik, jika perubahan fisik terjadi secara pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung secara pesat.

4) Usia bermasalah

Masalah remaja sering sulit diatasi, hal ini sering disebabkan selama masa anak-anak sebagian besar masalahnya diselesaikan oleh orang tua, sehingga tidak berpengalaman mengatasinya.

5) Mencari identitas

Pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih penting, kemudian lambat laun mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman sebayanya.

6) Usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya anggapan remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, membuat orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi remaja menjadi takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa yang tidak realistis

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan bagaimana adanya.

8) Ambang masa dewasa

Remaja mulai bertindak seperti orang dewasa. Seperti halnya masa-masa perkembangan yang lain, masa remaja juga mempunyai ciri-ciri tertentu yang harus dimiliki sebagai bekal menuju perkembangan berikutnya, dengan adanya ciri-ciri tersebut dapat dijadikan sinyal oleh lingkungan supaya remaja diperlakukan sebagaimana mestinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah: periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah,

mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan ambang masa dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan, tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2002) adalah:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita. Akibat adanya kematangan seksual yang dicapai, para remaja mengadakan hubungan sosial terutama ditekankan pada hubungan relasi antara dua jenis kelamin. Seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya agar memperoleh rasa dibutuhkan dan dihargai. Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa, sedang dalam kelompok jenis kelamin lain remaja belajar menguasai keterampilan sosial.
2. Mencapai peran sosial pria atau wanita, yaitu mempelajari peran sosialnya masing-masing sebagai pria atau wanita dan dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelamin masing-masing sesuai dengan norma yang berlaku.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Menjadi bangga atau sekurang-kurangnya toleran dengan tubuh sendiri serta menjaga, melindungi dan menggunakannya secara efektif.

4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Seorang remaja mulai dituntut memiliki kebebasan emosional karena jika remaja mengalami keterlambatan akan menemui berbagai kesukaran pada masa dewasa, misalnya tidak dapat menentukan rencana sendiri dan tidak dapat bertanggung jawab.
6. Mempersiapkan karier ekonomi, yaitu mulai memilih pekerjaan serta mempersiapkan diri masuk dunia kerja.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga, yaitu mulai berusaha memperoleh pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga, ada juga yang sudah tertarik untuk berkeluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi, yaitu dapat mengembangkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai pandangan hidup bermasyarakat. Jika seorang remaja berhasil mencapai tugas perkembangannya maka akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dengan telah terpenuhinya tugas perkembangan remaja, maka akan menjadi modal dalam melakukan penyesuaian diri, karena remaja lebih merasa percaya diri dalam bertindak.

Kesimpulan dari uraian di atas, tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria atau wanita, menerima keadaan

fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

4. Minat Remaja Pada Agama

Menurut Wagner (dalam Huriocok, 2002) banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi *agnostic* atau *ateis* (orang yang tidak beragama), melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Menurut Kartono (2006), masa remaja juga disebut sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja. Pada priode tersebut terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Yang sangat menonjol pada priode ini ialah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, dengan mana orang muda mulai meyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan sebagainya.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwasanya remaja dalam hal beragama tidak ingin menerimanya begitu saja, mereka ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan menerimanya sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan dan jalan hidupnya untuk mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, keluhuran kebijaksanaan, keindahan dan sebagainya.

D. Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri

Allport (dalam Hajelle dan Ziegler, 1992) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang positif, yang ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia, ia dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain. Chaplin (1999) mengatakan penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan diri sendiri.

Menurut Arnold (dalam Martin, 2003) manusia adalah makhluk religius yang memiliki emosi, bukan makhluk emosional yang memiliki dimensi religiusitas. Oleh karena itu kerangka emosional semestinya dibangun di atas kerangka dasar yang bersifat religiusitas yang mengajarkan manusia cara terlepas dari emosi-emosinya dan pada kenyataannya, bukan hanya agama saja, emosi pun diperlukan untuk merasakan adanya Tuhan dalam hidup kita.

Menurut Belavich (dalam Asnah, 2010) beberapa studi menunjukkan bahwa religi memainkan peranan penting dalam penerimaan diri. Dua sumber yang biasanya dilakukan seseorang ketika ia mencoba pasrah dan ikhlas

menjalankan sesuatunya adalah *prayer* dan *faith in God* (berdo'a) dan berserah diri pada Tuhan.

Dalam religiusitas (keagamaan) kita membangun sebuah *Spiritual Quateats* (SQ) yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Rahmat (dalam <http://sulaiman.blogdetik.com/category/spiritual/>)

Menurut Asnah (2010), remaja masih sangat labil dalam hal kepribadiannya, dalam menghadapi masalah, remaja cenderung terlihat kurang berpengalaman. Dengan mendapatkan pengajaran keagamaan akan menjadi solusi paling baik yang dapat digunakan dalam membentuk kepribadiannya untuk menerima apa yang terjadi atau dialami oleh dirinya apa adanya. Beberapa studi menunjukkan bahwa religiusitas memainkan peran penting dalam penerimaan diri, yaitu dengan cara meningkatkan religiusitas (keagamaan). Ubaedy (2007) menyatakan bahwa religiusitas yang tinggi akan menyebabkan seseorang dengan mudah menerima segala sesuatunya dengan ikhlas karena Tuhan. Hal ini disebabkan kuatnya keyakinan kepada Tuhan dan mampu menerima setiap takdir dengan ikhlas dan sabar serta berprasangka baik kepada Tuhan bahwa takdir yang ditetapkan Tuhan kepadanya merupakan hal yang terbaik baginya.

Seseorang yang jauh dari agama menimbulkan perasaan tidak nyaman, khawatir dan stres. Hal ini tercermin dari raga mereka. Tubuh mereka akan lebih mudah rusak dan sakit, bahkan proses penuaannya lebih cepat. Sedangkan orang yang beriman sehat secara kejiwaan, mereka akan menerima keadaan

emosionalnya seperti depresi, marah, takut, cemas, tidak merasa berkecil hati jika ditimpa oleh masalah dan lain-lain. Mereka tunduk dan berserah diri kepada Tuhan sehingga memiliki jiwa yang kokoh. Kemampuan melihat kebaikan dalam segala hal, dan ikhlas dengan apa yang terjadi disamping berharap akan pertolongan Tuhan. Dengan religiusitas yang tinggi kita dapat beradaptasi terhadap setiap masalah yang datang. (dalam <http://sulaiman.blogdetik.com/category/spiritual/>)

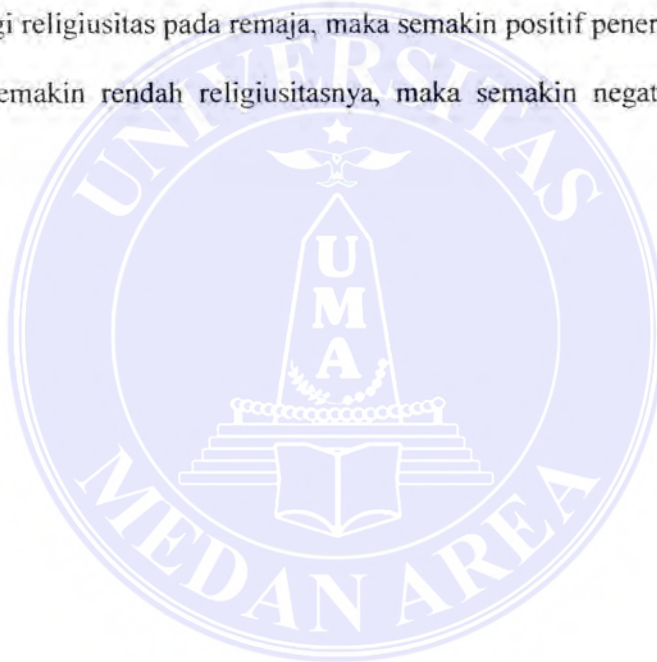
Menurut penelitian oleh David B Larson dan timnya (dalam <http://sulaiman.blogdetik.com/category/spiritual/>) dari *The American National Health Research Center* (Pusat Penelitian Kesehatan Nasional Amerika), perbandingan orang amerika yang taat dan yang tidak taat beragama memiliki tingkat perbandingan yang tinggi baik dalam hal menderita penyakit, bunuh diri, dan lainnya. ada beberapa hal yang mendasari religiusitas sebagai penerimaan diri yang baik yaitu seperti:

1. Ibadah dan keimanan kepada Tuhan memiliki lebih banyak pengaruh baik kepada persoalan hidup manusia dari pada keimanan dari pada apapun.
2. Yang mendasari adanya hubungan antara keimanan dan jiwa raga manusia adalah bahwasanya jasmani dan ruhani manusia telah dikendalikan untuk percaya kepada Tuhan.
3. “Hanya dengan mengingat Tuhan hati menjadi tenteram”. Alasan mengapa orang-orang yang beriman kepada Tuhan, yang berdoa dan berharap kepadanya, lebih sehat secara jasmani dan ruhani adalah karena mereka berperilaku sesuai dengan tujuan penciptaan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan penerimaan diri pada remaja. Artinya religiusitas dapat mempengaruhi penerimaan diri yang positif bagi individu yang bersangkutan.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi: Ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan penerimaan diri pada remaja. Artinya semakin tinggi religiusitas pada remaja, maka semakin positif penerimaan dirinya. Sebaliknya semakin rendah religiusitasnya, maka semakin negatif penerimaan dirinya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas lima hal yang meliputi, (A) Identifikasi variabel penelitian, (B) Definisi operasional variabel penelitian, (C) Populasi, sample, dan metode pengambilan sample, (D) Metode pengumpulan data, (E) Validitas dan reliabilitas alat ukur, dan (F) Metode analisa data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel Tergantung : Penerimaan Diri
2. Variabel Bebas : Religiusitas

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel dalam penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang akan dirumuskan nantinya.

Adapun definisi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah sesuatu yang berkaitan dengan orang yang sehat secara psikologis yang memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka. Data mengenai penerimaan diri diungkap melalui jumlah skor pada skala penerimaan diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek: memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, dapat mengatur dan dapat bertoleransi

dengan rasa frustrasi dan kemarahannya, dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain memberinya kritikan, dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan dan lain sebagainya). Dengan asumsi semakin tinggi skor pada skala maka semakin positif penerimaan diri. Semakin rendah skor pada skala maka semakin negatif penerimaan diri.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah keyakinan terhadap agama yang dianut. Dalam keyakinan tersebut ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agama. Data mengenai religiusitas diungkap melalui jumlah skor skala religiusitas yang disusun berdasarkan aspek-aspek: aqidah, ibadah, ihsan, ilmu, dan akhlak. Dengan asumsi semakin tinggi skor pada skala maka semakin positif religiusitas. Sebaliknya semakin rendah skor pada skala maka semakin negatif religiusitas.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian. Populasi dapat berupa lembaga, individu, kelompok, dokumen atau konsep. Populasi adalah keseluruhan individu yang akan diselidiki dan mempunyai minimal satu sifat yang sama dan untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian yang hendak digeneralisasikan. (Hadi, 2004). Menurut Arikunto (1992) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah

santri-santri MTs. Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara sebanyak 50 orang, yang terdiri dari kelas 7 dan 8, dan tinggal di dalam asrama.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut (Hadi, 2004) bahwa sampel adalah sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini yang akan dikenai langsung dalam penelitian. (Arikunto, 1992) sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti.

Hasil penelitian peneliti terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Generalisasi adalah kesimpulan peneliti sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Arikunti, 1992). Selanjutnya menurut Hadi (2004) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasi.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah santri Mts. Aisyiyah Puteri Wilayah Sumatera Utara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling*. Teknik *total sampling* ini adalah teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel dikarenakan jumlah sampel yang sedikit (Hadi, 2004).

Berdasarkan sampel di atas, maka jumlah para santri yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode skala. Hadi (2004) mendefinisikan skala sebagai metode penelitian yang menggunakan daftar pernyataan yang harus

dijawab atau daftar isian yang harus diisi oleh sejumlah subjek dan berdasarkan atas jawaban atau isian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diselidiki. Adapun anggapan-anggapan yang dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode ini adalah: (1) bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, (2) bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, (3) bahwa interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode skala menurut Walgito (dalam Hadi, 2004) mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode skala adalah: (1) metode skala adalah metode praktis, (2) tenaga yang diperlukan sedikit dan tidak memerlukan keahlian tertentu, (3) subjek dapat menjawab dengan leluasa tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Adapun kelemahan skala antara lain adalah: (1) peneliti mungkin tidak dapat langsung berhadapan dengan subjek penelitian, sehingga bila hal-hal yang kurang jelas maka keterangan lebih lanjut sulit diperoleh, (2) biasanya skala yang dikeluarkan tidak semuanya kembali, (3) kesalahan dalam pelaksanaan penelitian, kurang jelasnya pertanyaan-pertanyaan akan menyebabkan kurang validnya bahan yang diperoleh.

Beberapa antisipasi yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan skala adalah: (1) dilakukan penyusunan skala yang sebaik-baiknya, yaitu dengan mengguankan bahasa yang sederhana, jelas dan singkat untuk menghindari kesalahan interpretasi, (2) subjek diberikan alternatif jawaban, (3) subjek

diberikan penjelasan tentang pengisian skala dengan benar Walgito (dalam Hadi, 2004).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala Penerimaan Diri

Skala ini disusun berdasarkan dengan menggunakan skala ukur penerimaan diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Allport (dalam Hjelle & Zeigler, 1992) yaitu: memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya, dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain memberinya kritikan, dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan dan lain sebagainya).

Skala ukur di atas, disusun menggunakan skala likert 4 pilihan jawaban yang berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah : sangat setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah : sangat setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 3 dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 4.

2. Skala Religiusitas

Skala ini disusun berdasarkan dengan menggunakan skala ukur religiusitas yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Rahmat (2009) yaitu aqidah, ibadah, ihsan, ilmu, dan akhlak.

Skala ukur di atas, disusun berdasarkan skala beda semantik dari Osgood (dalam Iqbal, 1995). Melalui teknik beda semantik ini, subjek diminta untuk membuat penilaian pada setiap ruang yang paling sesuai dengan keadaan diri pada pernyataan yang diajukan, secepat dan sejujur mungkin tanpa banyak berfikir dengan memberi tanda silang pada salah satu ruang tersebut. Semakin ke kanan semakin menyetujui jawaban di sudut kanan. Sebaliknya semakin ke kiri berarti subjek semakin menyetujui jawaban di sebelah kiri. Penilaian yang diberikan dimulai dari nilai 1 sampai dengan 7.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 1992). Ditambahkan oleh Azwar (2002) bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa *Product Moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total (Azwar, 2002). Dimana rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total.

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total.

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir.

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek.

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2004). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula part whole (Hadi, 2004). Adapun formula part whole adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi

r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi (*product moment*)

SD_x = Standar Deviasi skor butir

SD_y = Standar Deviasi skor total

$(SD_x)^2$ = Standar Deviasi kuadrat skor x

$(SD_y)^2$ = Standar Deviasi kuadrat skor y

2. Reliabilitas Alat Ukur

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 2002).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Anava Hoyt (dalam Azwar, 2002) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan:

r_{tt} = Indeks reliabilitas alat ukur

1 = Bilangan konstanta

M_{ki} = Mean Kuadrat antar butir

M_{ks} = Mean Kuadrat antar subjek

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Anava Hoyt ini adalah:

- a. Jenis data kontinyu
- b. Tingkat kesukarannya seimbang
- c. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

F. Metode Analisa Data

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data dilakukan, sejalan dengan pendapat Singarimbun (1981) adalah menganalisis data dengan bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Selanjutnya Hadi (2004) mengemukakan dalam analisa data secara statistik dilakukan alasan sebagai berikut:

1. Analisa statistik bekerja dengan angka-angka dan angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah frekuensi nilai atau harga.
2. Statistik bersifat objektif.
3. Statistik bersifat universal yakni dapat digunakan pada hampir seluruh penelitian.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Person. Alasan digunakannya teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y.
- $\sum X$ = Jumlah skor variabel bebas.
- $\sum Y$ = Jumlah skor variabel terikat.
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y
- N = Jumlah subjek.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

- Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara religiusitas dan penerimaan diri, dimana $r_{xy} = 0.381$; $p = 0.010$. hal ini berarti bahwa religiusitas yang dimiliki santri memberikan arti terhadap penerimaan diri. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.
2. Adapun koefisien determinan (r^2) dari hubungan di atas adalah sebesar $r^2 = 0.145$. ini menunjukkan bahwa religiusitas menyumbang terhadap penerimaan diri 14.5%. Menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan penerimaan diri pada remaja. Hubungan antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin positif penerimaan diri, demikian pula sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin negatif penerimaan diri.
3. Hasil lain yang telah diperoleh dari penelitian ini diketahui bahwa secara umum para santri memiliki religiusitas yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (140.12) berbeda jauh dengan nilai rata-rata hipotetiknya (116).
4. Dalam hal penerimaan diri yang tergolong sedang sebab nilai rata-rata empirik (130.16) lebih besar dari mean hipotetik (125.5)

3. Bagi Guru dan Ibu Asrama

Disarankan agar memperhatikan perkembangan santrinya, membimbingnya, memotivasi para santri agar selalu menanamkan sifat religiusitas. Dimana religiusitas ini mempengaruhi penerimaan diri. Guru harus mampu membangun religiusitas santrinya. Dengan membangun kesadaran untuk selalu senang mempelajari atau memperdalam segala yang berhubungan dengan keagamaan. Tingkah laku seperti suka berdiam diri yang dicerminkan oleh santri belum tentu karena mereka tidak mau berinteraksi dengan temannya atau lingkungannya tetapi bias jadi mungkin santri tersebut sedang ada masalah dan tidak ingin diganggu, dan lain sebagainya.

4. Bagi Sekolah

Disarankan kepada pihak sekolah selalu membimbing santrinya agar senantiasa memiliki sifat religiusitas dengan cara seperti mengadakan penyuluhan tentang penerimaan diri, karena hal tersebut merupakan faktor penting yang mempengaruhi penerimaan dirinya menjadi positif. Sekolah sebaiknya menjadi wadah bagi para santri untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki para santri sehingga dapat mempengaruhi penerimaan diri menjadi lebih positif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya bila ingin meneliti tema yang sama disarankan untuk meningkatkan koefisien reliabilitas hingga mencapai 0.900 ke atas.
- b. melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali dengan menggunakan multiple variabel yang berhubungan dengan penerimaan diri pada remaja.

sehingga dapat ditentukan faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi penerimaan diri.

c. Peneliti selanjutnya bila ingin meneliti tema yang sama disarankan untuk melakukan penelitian untuk remaja tingkat Aliyah atau SMA.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asna, R. (2010). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Coping Stres pada Mahasiswa di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Azwar, S. (2002). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Chaplin, J. P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah : Kartini Kartono. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hadi, S. (2004). *Statistik (jilid I, II, dan III)*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Hjelle, L. A & Zeigler, D. J. (1992). *Personality Theories: Basic Assumptions, Research And Application*. Tokyo: MC Graw Hill.
- Hurlock, E. B. (2002). *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- <http://cakfu.info/?p=18>.2006. (akses: agustus 2011)
- http://indahoktavianti.ngeblogs.com/2009/10/22/penerimaan_diri. (akses: Juni 2011)
- <http://sulaiman.blogdetik.com/category/spiritual/>. (akses: Desember 2010)
- Rahmat, Jalaluddin. (2009). *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Dewasa*. Jilid I. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Martin, Anthony Dio. (2003). *EQM: Emotional Quality Management*. Jakarta: Penerbit Arga.

- Monks, F. J. & Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nusantari, A. (2005). *Life Is Beautiful*. Jakarta: Penerbit Pena.
- Poetro, M. S. (2010). <http://mikopoetro.multiply.com/journal/item/8>
- Qomar, Y. N. (2007). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Perkembangan Moral pada Remaja Dinni Pekan Tanjung Pura*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Santrock, J. W. (2002). *perkembangan remaja*, Edisi keenam. Jakarta. penerbit Erlangga.
- Sarwono, W. (2002). *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutadipura, B. (1984). *Kompetensi Guru dan Kesiapan Mental Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Suprakti, A. (1995). *Komunikasi antar Pribadi. Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ubaedy, AN. (2007). *Berpikir Positif*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Walters, J. Donald. (2006). *Rahasia Penerimaan Diri*. Yogyakarta: Kanisius.